

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

2.1.1 Pengertian Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sendiri adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Pendidikan Agama Islam juga sebagai pembentukan pribadi muslim yang sepenuhnya mengamalkan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Tetapi pendidikan muslim tidak akan tercapai dan terbina kecuali dengan pengajaran dan pendidikan. Membina pribadi muslim adalah wajib, karena pribadi muslim tidak mungkin terwujud kecuali dengan pendidikan. Maka pendidikan itu pun menjadi wajib dalam pandangan Islam.

Penanaman adalah suatu proses, cara, atau perbuatan menanam atau menanamkan (Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, 2007, (h. 1135).

Sedangkan pengertian nilai menurut ahli yaitu:

Menurut Agus Zaenal Fitri (2012), nilai adalah: “Prinsip sosial, tujuan-tujuan atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat dan lain-lain” (h. 87).

Sedangkan menurut Rohmat Mulyana (2004) “nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya” (h.9).

Dari beberapa pengertian diatas bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam rangka internalisasi nilai-nilai Agama Islam berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah melalui kegiatan

bimbingan dan pengajaran agar dapat memahami dan menghayati ajaran Islam secara menyeluruh sehingga mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pengertian pendidikan Agama Islam menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

Pendidikan Agama Islam menurut Drajat Zakiah (2011), “adalah pendidikan yang melalui ajaran-ajaran Agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan di dunia maupun di akhirat kelak” (h.86).

Menurut Abdul Majid (2012), “pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan beakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman” (h.2).

2.1.2 Ruang Lingkup Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Beberapa ahli pendidikan mendefinisikan pendidikan Islam secara istilah, menurut Abdurrahman Saleh mengartikan bahwa pendidikan adalah proses yang dibangun oleh masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru ke arah kemajuan dengan jalan tertentu sesuai dengan kemampuan mereka yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan yang paling tinggi. (Abdurrahman Saleh 2000)

Pendidikan Agama Islam sendiri dalam pengertiannya bertujuan untuk membentuk manusia yang berkepribadian muslim. Pendidikan harus ditunjukkan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. (Abuddin Nata 2010)

Menurut Zuhairini dkk. (1983), ruang lingkup penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam merujuk pada inti ajaran pokok Islam yakni masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syari'ah), dan masalah ikhsan (akhlak), (h.60).

2.1.2.1 Nilai Aqidah

Aqidah dalam bahasa Arab berasal dari kata “aqada, ya'qidu, aqiidatan” Terjemahannya ikatan atau sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan seluruh ajaran Islam (Aminuddin, 2006, (h. 51).

Aqidah bersifat i'tiqad batin, mengajarkan keesaan Allah sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 163 sebagai berikut:

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Terjemahannya: Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (QS. Al Baqarah: 163, Al-Qur'an Terjemahan Departemen Agama 2002).

Nilai aqidah seperti yang dalam aqidah pokok atau yang disebut rukun iman. Iman merupakan sumber energi jiwa yang senantiasa memberikan kekuatan untuk bergerak menyemai kebaikan, kebenaran dan keindahan dalam zaman kehidupan, atau bergerak mencegah kejahatan, kebatilan dan kerusakan di permukaan bumi, (Muhammad Nu'aim Yasin, (2001). Keyakinan atau keimanan adanya Allah SWT semestinya tidak hanya berhenti pada ritual ibadah, namun hendaknya hadir dalam setiap aktivitas atau pekerjaan manusia. Nilai aqidah atau keimanan dapat ditunjukkan dengan meyakini bahwa Allah selalu melihat segala

aktivitas yang dilakukan manusia sehingga takut berbuat sesuatu yang dilarang Allah SWT.

Penanaman nilai aqidah ini sejalan dengan perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13 yang berbunyi.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahannya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".” (QS. Luqman: 13 Al-Qur'an Terjemahan Departemen Agama 2005)

2.1.2.2 Nilai Ibadah

Ibadah Terjemahannya menghambakan diri kepada Allah SWT. Ibadah merupakan tugas hidup manusia di dunia, karena itu manusia yang beribadah kepada Allah disebut abdullah atau hamba Allah. Tujuan ibadah adalah membersihkan dan mensucikan jiwa dengan mengenal dan mendekati diri serta beribadah kepadaNya. Ibadah terdiri dari ibadah mahdhah (khusus) dan ibadah ghairu mahdhah atau umum (Sudirman, 2011, (h. 135-136). Bentuk-bentuk ibadah mahdhah antara lain syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan ibadah ghairu mahdhah mencakup segala aspek yang berhubungan dengan kehidupan manusia dan alam sekitar.

Ibadah ghairu mahdhah dalam lingkup ini mencakup segala kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari seperti berkeluarga, bermasyarakat, berorganisasi, bekerja dan lain sebagainya. Syariat Islam tidak menentukan bentuk dan macam ibadah ini, karena itu apa saja kegiatan seorang muslim dapat

bernilai ibadah asalkan kegiatan tersebut bukan yang dilarang agama, serta diniatkan karena Allah.

Penanaman nilai ibadah sesuai dengan perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 17.

يُنَبِّئِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرِي بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرِي عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ

Terjemahan: Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Luqman ayat 17. Al-Qur'an Terjemahan Departemen Agama 2007)

2.1.2.3 Nilai Ahklah

Secara etimologis akhlak adalah bentuk jamak dari “khuluq” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut memiliki akar kata “khalaqa” yang berarti menciptakan, serta seakar dengan kata “khaliq” yang berarti pencipta. “Makhluk” yang berarti diciptakan dan “khalq” yang berarti penciptaan. Sedangkan secara istilah akhlak ialah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu (Munawwar Khalil, 2010 (h. 2)).

Dalam pandangan Islam akhlak adalah cerminan dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Karena itu akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang, sebab perilaku keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Perbuatan akhlak seperti menolong orang lain, berperilaku sopan santun, ramah terhadap setiap orang, dan lain-lain.

2.1.3 Tujuan Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan arah yang hendak dituju. Tanpa adanya tujuan yang jelas, maka kegiatan yang dilakukan akan kehilangan arah dan sulit untuk menetapkan langkah selanjutnya. Begitu pula dengan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam harus mempunyai tujuan yang jelas dan terarah.

Secara umum menurut Ahmad Tafsir (2012) tujuan pendidikan Agama Islam adalah:

“Haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Yang dimaksud dengan menghambakan diri adalah beribadah kepada Allah. Ibadah mencakup semua amal, pikiran, dan perasaan yang disandarkan kepada Allah” (h.68).

Merujuk pada tujuan pendidikan agama Islam, tujuan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yaitu meletakkan dasar keimanan yang kokoh, meletakkan dasar syariah agar dapat menunaikan dan membiasakan untuk beribadah sesuai tuntunan syariah, dan membantu pembentukan akhlak mulia.

Pada intinya, tujuan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah memberikan bekal bagi seseorang berupa ajaran Islam sebagai pedoman agar dapat menjalani hidup dengan berpegang pada prinsip ajaran Islam sehingga senantiasa mampu memberikan kemanfaatan bagi diri sendiri dan orang lain, memiliki kepedulian sosial terhadap sesama, serta berguna bagi nusa dan bangsa.

2.1.4 Metode Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Metode merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan (Muhammad Said Mursi, 2001, (h. 19). Sebagai alat untuk mencapai tujuan tidak selamanya berfungsi secara memadai, oleh karena itu dalam memilih suatu metode yang akan dipergunakan dalam program kegiatan anak, pendidik perlu mempunyai alasan yang kuat dan faktor-faktor yang

mendukung pemilihan metode tersebut, seperti: karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang diajar. Yang dimaksud karakteristik tujuan adalah pengembangan kreativitas, pengembangan bahasa, pengembangan emosi, pengembangan motorik, dan pengembangan nilai serta pengembangan sikap dan nilai.

Adapun metode-metode yang dapat dipergunakan dalam kegiatan penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada anak ialah:

2.1.4.1 Metode Bermain

Kata bermain mungkin terdengar kurang serius, hanya untuk mengisi waktu luang saja, walaupun tidak dilakukan oleh anak. Padahal bagi anak-anak kegiatan bermain merupakan kegiatan yang sangat mutlak dibutuhkan, sebab dunia anak adalah dunia bermain, bagaimana mereka memahami dunianya adalah melalui bermain. Menurut Mansur (2005) :

“Bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak didik. Sebelum bersekolah, bermain merupakan cara alamiah anak untuk menemukan lingkungan orang lain dan dirinya sendiri. Pada prinsipnya, bermain mengandung rasa senang dan lebih mementingkan proses daripada hasil akhir” (h.133-34).

Bermain merupakan kegiatan yang dapat menimbulkan kesenangan bagi anak, dengan kegiatan tersebut anak mendapatkan kebahagiaan dan kegembiraan. bermainan mempunyai fungsi pendidikan dan perkembangan karena memampukan anak untuk mengendalikan perilaku mereka dan menerima keterbatasan di dunia nyata serta melanjutkan perkembangan ego dan pemahaman atas realitas.

2.1.4.2 Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting bagi anak-anak. Pembiasaan sendiri merupakan proses penanaman kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan ialah cara-cara bertindak yang resistant, uniform, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya (Hery Noer Aly,1999, (h 185).

Menurut Mukharul Syafik (2009) “pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan (Diakses tanggal 3 september 2018).

Sedangkan menurut Ramayulis (2005) mengemukakan bahwa “metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik” (h. 103).

Ciri khas metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau keterampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia dewasa.

Pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif dan

psikomotorik. Selain itu pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun demikian pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari si pendidik (Armai Arief, 2002, (h. 110).

Hal ini yang amat dibutuhkan seorang anak, dalam memperhatikan masalah akhlaknya. Sang anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang disuguhkan kepadanya oleh sang pendidik semasa kecil. Oleh kerana itu banyak kita jumpai orang yang akhlaknya menyimpang dari kebenaran sebagai akibat dari pendidikan di mana dia dibesarkan (Aba Firdaus Al-Halwani, 1999,(h. 65).

Maka dari itu, pentingnya pendidikan bagi anak-anak supaya mereka mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik sejak kecilnya dari pada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik yang nanti akan terbawa sampai ia dewasa. Dan di sinilah letak penting pembiasaan sebagai salah satu metode pendidikan Islam.

Pentingnya pembiasaan yang baik pada anak tidak hanya berpengaruh baik pada perilakunya namun juga merasuk ke dalam jiwa dan pikirannya. Tentu saja kebiasaan yang diberikan kepada anak merupakan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan disertai contoh teladan yang baik pula.

Jadi peran penting metode pembiasaan di sini tidak hanya membentuk anak dalam hal perilaku atau perbuatan yang tampak saja melainkan juga menumbuhkan kepribadian dan pandangan hidup dalam jiwanya, yang nantinya pembiasaan-pembiasaan baik yang telah terbentuk sejak ia kecil akan terbawa menjadi kebiasaan-kebiasaan yang baik pula saat ia beranjak dewasa.

2.1.4.3 Metode Cerita

Metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan.

Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan sendiri. akan menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa, jika pengarang, pendongeng dan penyimaknya sama-sama baik. Cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak membaca (Abdul Aziz, 2008, (h. 8).

Al-Qur'an sudah menyediakan kisah-kisah terbaik yang memiliki tujuan pendidikan yang tinggi, menanamkan akhlak dan nilai-nilai luhur dalam jiwa. Allah SWT telah menerangkan sendiri perihal keluhuran dan ketinggian kisah-kisah yang terdapat dalam Al- Qur'an. QS. Yusuf; 3 yang Terjemahannya: “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran Ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum Mengetahui.”

Metode cerita atau kisah diisyaratkan dalam Al-Qur'an surah Yusuf (ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن

تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Terjemahannya: “Sesungguhnya di dalam kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai

petunjuk dan rahmat bagi kaum beriman ” (QS. Yusuf : 111 Al-Qur’an Terjemahan Departemen Agama 2007).

Dalam kisah Yusuf as beserta kedua orangtua dan saudara-saudaranya, terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal benar dan berpikiran tajam, karena merekalah orang-orang yang mengambil pelajaran dari akibat perkara yang ditunjukkan oleh pendahulunya. Sedang orang-orang yang terpedaya dan lengah, tidak mempergunakan akalnyanya untuk mencari dalil-dalil, sehingga nasehat-nasehat tidak berguna bagi mereka

Anak suka mendengarkan cerita-cerita atau kisah-kisah yang diberikan oleh orang tuanya. Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak banyak dikemukakan dalam ajaran Islam antara lain kisah Nabi-nabi dan umat mereka masing-masing, kisah yang terjadi di kalangan bani Israil, kisah pemuda-pemuda penghuni gua (ashabul kahfi) perjalanan isra’ mi’raj Nabi Muhammad. Hikmah dari Isra’ Mi’raj yaitu adanya perintah shalat lima puluh kali menjadi lima kali sehari. kisah mempunyai kedudukan dan mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan manusia.

Dalam konsep Islam, cerita disebut sebagai qashas, yang memiliki makna kisah. Selain itu, Qashash juga diartikan sebagai urusan, berita, pemberitahuan (kisah) al-Qur’an tentang hal ikhwal yang telah lalu, nubuwat yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Jadi dapat dipahami bahwa cerita dapat dimaknai sebagai kisah (qishash).

Cerita dalam al-Qur’an memiliki nilai-nilai atau pelajaran yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan, khusus pendidikan anak usia dini. dalam dunia pendidikan, cerita dapat dijadikan salah satu bentuk metode pembelajaran.

Misalnya menceritakan atau mengisahkan para nabi dalam berdakwah menegakkan kebenaran dan ketauhidan.

2.1.4.4 Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah metode pembelajaran dengan cara memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga pendidik lain yang mencerminkan akhlak terpuji maupun tidak secara langsung melalui sejumlah ilustrasi kisah-kisah keteladanan (Ramayulis,2002, (h. 154).

Karena di sini yang akan dibahas mengenai metode keteladanan, maka akan dijabarkan lebih lanjut mengenai metode keteladanan. Metode keteladanan adalah suatu cara dalam pendidikan Islam yang menjadikan figur guru (pendidik), petugas sekolah lainnya, orang tua serta anggota masyarakat sebagai cermin bagi peserta didik.¹⁴ Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al- Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahannya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al- Ahzab: 21 Al-Qur’an Terjemahan Departemen Agama 2005)

Keteladanan dalam dunia pendidikan sangat penting, apalagi sebagai orang tua diamanahi seorang anak oleh Allah SWT, maka orang tua harus menjadi teladan yang baik buat anak-anaknya. Para orang tua dan pendidik harus menjadi

figur yang ideal bagi anak-anak, harus menjadi panutan yang bisa mereka andalkan dalam mengarungi kehidupan.

Tanpa keteladanan, apa yang diajarkan kepada anak-anak hanya akan menjadi teori belaka, mereka seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikan dalam kehidupan. Metode keteladanan ini bisa dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu. Dengan keteladanan, pelajaran- pelajaran yang disampaikan akan membekas.

Keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik anak. Implementasi dari keteladanan ini adalah orang tua dan guru menjadi figur yang akan ditiru oleh anak di mana tindak tanduk dari orang tua dan guru tersebut harus diperhatikan. Mulai dari pakaiannya yang sopan, tingkah laku dan perangainya yang baik, bicaranya yang sopan dan penuh kasih sayang kepada anak. Hal ini jika terlaksana dengan baik, secara langsung anak akan meniru perangai orang tua dan gurunya.

Hubungan orientasional antara perintah mendidik bagi orang tua terhadap anak-anaknya dan pendidikan Islam, terlihat dalam implikasi dari tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk pengetahuan (*kognisi*), sikap (*afeksi*), dan perilaku (*motorik*) manusia yang sesuai dengan paradigma pendidikan Islam.

Selain orang tua, seorang guru senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi peserta didiknya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi untuk membawa peserta didik ke arah mana yang dikehendaki. Di samping itu, kewibawaan juga sangat menunjang dalam perannya sebagai pembimbing dan

penunjuk jalan dalam masa studi peserta didiknya. Semua perkataan, sikap dan perbuatan yang baik darinya akan memancar kepada peserta didiknya.

2.1.4.5 Metode Demonstrasi

Metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan (Muhibbin Syah, 2000, (h. 203).

Metode yang digunakan dalam menyampaikan pendidikan agama pada anak tentu berbeda dengan metode yang dilaksanakan untuk orang dewasa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zakiyah Drajat (2008), sebagai berikut:

“Anak-anak bukanlah orang dewasa yang kecil, kalau kita ingin agar agama mempunyai arti bagi mereka, hendaklah disampaikan dengan cara-cara lebih konkrit dengan bahasa yang dipahaminya dan tidak bersifat dogmatik saja” (h.290).

Penerapan metode demonstrasi pada anak harus disesuaikan dengan kemampuannya sehingga anak dapat diharapkan agar mencapai beberapa perkembangan seperti anak dapat menunjukkan sikap baik dan benar dalam berdoa, dapat menirukan gerakan wudhu, dapat menirukan gerakan shalat dan dapat memberikan pengetahuan atau informasi baru bagi anak setelah anak melihat proses demonstrasi yang diberikan guru. Dalam mendemonstrasikan suatu proses atau kejadian harus sesuai dengan tahap perkembangan anak dan memperhatikan dengan baik langkah-langkah pelaksanaannya, agar lebih efektif, komunikatif, dan menyenangkan bagi anak.

2.2. Anak Nelayan

2.2.1 Anak

Anak menurut Aqib Zainal (2012) adalah manusia yang baru tumbuh dan berkembang yang memerlukan kasih sayang, baik disekolah, dirumah maupun dimana saja” (h. 28).

Sedangkan Pengertian anak menurut peraturan perundang-undangan dapat dilihat sebagai berikut:

“Anak Menurut UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pengertian anak berdasarkan Pasal 1 ayat (1) UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan” (h. 4).

Adapun menurut Santrock (2017), mengatakan “yang dimaksud dengan anak adalah orang yang berusia 6-12/13 tahun atau disebut masa usia sekolah dasar/usia kanak-kanak akhir, karena pada usia ini anak biasanya duduk disekolah dasar, juga disebut sebagai masa berkelompok dan masa intelektual. Anak masa usia dasar dimulai pada usia 6-11 tahun. Anak mulai menguasai keahlian membaca, menulis, dan berhitung. Prestasi menjadi keahlian utama dari kehidupan anak dan mereka semakin mampu mengendalikan diri. Dalam periode ini, mereka berinteraksi dengan dunia sosial yang lebih luas diluar keluarga” (h.41).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bawa anak adalah manusia yang baru tuhuh dan berkembang yang masih berusia 0-6-12/13 bahkan dibawah umur 18 tahun bahkan yang masih dalam kandungan.

Anak adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk dapat membantu mengembangkan kemampuannya. Anak tidaklah sama dengan orang dewasa. Anak memiliki kecenderungan lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya dari pada aturan-aturan yang memaksa.

Anak merupakan investasi yang sangat penting bagi penyiapan sumber daya manusia (SDM) di masa depan. Dalam rangka mempersiapkan SDM yang

berkualitas untuk masa depan, pendidikan merupakan salah satu hal yang penting untuk diberikan sejak usia dini, di samping juga anak harus dipenuhi kebutuhan lainnya.

2.2.2 Nelayan

Sesungguhnya tidaklah mudah mendefinisikan nelayan dengan berbagai keterbatasannya yaitu apakah berdasarkan pekerjaan, tempat tinggal, maupun status pekerjaan. Nelayan dapat didefinisikan sebagai orang atau komunitas orang yang secara keseluruhan atau sebahagian dari hidupnya tergantung dari kegiatan menangkap ikan (Widodo J. 2006, (h. 29).

Menurut Mulyadi (2007) “nelayan adalah Suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya” (h.170). Sedangkan menurut Saastrawidjaya (2002) “nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut”(h. 27).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nelayan adalah suatu komunitas atau kelompok masyarakat yang mata pencariannya menangkap ikan.

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri dari kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakat nelayan dari kelompok sosial lainnya.

Pendidikan kecakapan hidup dapat membantu para remaja masyarakat Bajo untuk mengembangkan kemampuan belajar serta dapat menghilangkan

kebiasaan-kebiasaan yang tidak berguna, seperti minum-minuman keras, berjudi, sabung ayam, mengganggu ketertiban masyarakat, mengambil barang yang bukan miliknya dan dapat pula merubah pola pikir yang lebih tepat dengan menyadari potensi diri untuk dapat dikembangkan serta diarahkan untuk berani menghadapi problem kehidupan serta dapat memecahkan segala permasalahan yang muncul. Pendidikan kecakapan hidup dimaksudkan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri para remaja masyarakat Bajo di Desa Bokori Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe yang selama ini dipahami sebagai masyarakat laut. (Herman dan Mohamad Rijal 2017)

Sebagian besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung, menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumberdaya perikanan. Mereka menjadi komponen utama konstruksi masyarakat maritim Indonesia. Dalam konteks ini, masyarakat nelayan didefinisikan sebagai kesatuan sosial kolektif masyarakat yang hidup di kawasan pesisir dengan mata pencahariannya menangkap ikan di laut, pola-pola perilakunya diikat oleh sistem budaya yang berlaku, memiliki identitas bersama dan batas-batas kesatuan sosial, struktur sosial yang mantap, dan masyarakat terbentuk karena sejarah sosial yang sama. Sebagai sebuah komunitas sosial, masyarakat nelayan memiliki sistem budaya yang tersendiri dan berbeda dengan masyarakat lain yang hidup di daerah pegunungan, lembah atau dataran rendah, dan perkotaan (Kusnadi, 2009, (h.21).

Kebudayaan nelayan adalah sistem gagasan atau sistem kognitif masyarakat nelayan yang dijadikan referensi kelakuan sosial budaya oleh individu-individu dalam interaksi bermasyarakat. Kebudayaan ini terbentuk

melalui proses sosio-historis yang panjang dan kristalisasi dari interaksi yang intensif antara masyarakat dan lingkungannya. Kondisi-kondisi lingkungan atau struktur sumberdaya alam, mata pencaharian, dan sejarah sosial-etnis akan mempengaruhi karakteristik kebudayaan masyarakat nelayan. Dalam perspektif antropologis, eksistensi kebudayaan nelayan tersebut adalah sempurna dan fungsional bagi kehidupan masyarakatnya.

Komunitas nelayan terdiri atas komunitas yang heterogen dan homogen. Masyarakat yang heterogen adalah mereka yang bermukim di desa-desa yang mudah dijangkau secara transportasi darat. Sedangkan yang homogen terdapat di desa-desa nelayan terpencil biasanya menggunakan alat-alat tangkap ikan yang sederhana, sehingga produktivitas kecil. Sementara itu, kesulitan transportasi angkutan hasil ke pasar juga akan menjadi penyebab rendahnya harga hasil laut di daerah mereka. Dilihat dari teknologi peralatan tangkap yang digunakan dapat dibedakan dalam dua katagori, yaitu nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional.

Ukuran modernitas bukan semata-mata karena penggunaan motor untuk menggerakkan perahu, melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkap juga akan berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional mereka. Keluarga nelayan biasanya merupakan keluarga batih, Terjemahannya dalam satu keluarga terdiri dari bapak, ibu dan anak (Budi Siswanto, 2008, h. 1).

Dalam satu keluarga, tiap anggota memiliki peranan masing-masing terutama dalam menjalankan perekonomian keluarga. Suami sebagai kepala rumah tangga adalah penanggungjawab kebutuhan rumah tangga, dan sebagai pencari nafkah, yaitu mencari ikan di laut. Laut bagi nelayan merupakan ladang hidup, dan kehidupannya tergantung dari sumber-sumber kelautan. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan adalah pergi ke laut untuk menangkap ikan, jadi aktivitas nelayan (suami) sebagian besar dihabiskan di laut. Kegiatan yang berkaitan dengan kenelayan ini dilakukan oleh nelayan tidak hanya di laut, tetapi juga dilakukan pada waktu di darat. Waktu senggang ketika tidak melaut, mereka gunakan untuk memperbaiki perahu dan peralatan tangkap (Sumintarsih, dkk., 2005, (h. 27).

Dilihat dari aktivitas dalam rumah tangga nelayan secara tidak langsung ada pembagian pekerjaan yang tegas antara suami dan istri. Suami kebanyakan menghabiskan pekerjaannya di laut, sedangkan istri pada umumnya wilayah pekerjaannya di rumah, menangani tugas-tugas rumah tangga, maupun yang terkait dengan perikanan. Dalam kegiatan rumah tangga nelayan tidak hanya suami dan istri saja yang bekerja, tetapi anak-anakpun ikut membantu terutama yang berkaitan dengan kenelayan. Sebagian anak laki-laki ikut membantu orang tuanya mencari ikan di laut, memperbaiki jaring, kadang-kadang ada juga yang ikut membantu mengemudikan perahu, sedangkan anak perempuan, selain membantu ibunya membantu pekerjaan rumah, juga membantu kegiatan memindang.

2.2.3 Anak Nelayan

Peran anak nelayan laki-laki dan perempuan sama, tetapi memang ada nilai-nilai yang lebih mengharapkan anak laki-laki akan menjadi penerus atau pengganti ayahnya mencari ikan di laut. Hal tersebut mengakibatkan anak-anak keluarga nelayan banyak yang putus sekolah. Begitu juga yang terjadi pada keluarga nelayan di Desa Bajo Indah, banyak anak setelah lulus SD ,SMP atau SMA ikut ayahnya ikut mencari ikan di laut lepas terutama pada anak laki-laki. Banyak faktor yang menyebabkan anak-anak tersebut tidak melanjutkan sekolah, antara lain yaitu kurang perhatiannya orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya dan karena masalah ekonomi yang kurang, kesulitan-kesulitan ekonomi tidak memberikan kesempatan bagi rumah tangga nelayan meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak mereka. Di samping itu, kemudahan akses untuk bekerja di sektor perikanan tangkap, tuntutan ekonomi keluarga dan kesulitan dalam mencari peluang kerja lainnya sebagai akibat kegagalan pembangunan pedesaan, telah memperkuat barisan nelayan dengan tingkat kualitas sumber daya yang rendah. Dalam benak pikiran mereka, yang terpenting adalah bisa bekerja (menangkap ikan), dapat penghasilan dan bisa makan setiap hari (Kusnadi, 2009, (h. 85).

2.3 Kajian Relevan

Untuk menghindari penelitian terhadap objek yang sama atau pengulangan terhadap suatu penelitian yang sama, serta menghindari anggapan plagiasi terhadap karya tertentu, maka perlu dilakukan review terhadap kajian yang pernah ada terkait dengan penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada anak

nelayan di Desa Bajo Indah Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe, diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel. 1
Kajian Relevan

No	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Nuwairrotullayaliya Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Spiritual Company dan Implikasinya Terhadap Perilaku Keagamaan Karyawan Waroeng Steak and Shake Yogyakarta, tahun 2016.	Adaupun persamaan penelitian yang sebelumnya dengan peneliti yang sekarang yaitu sama-sama mengkaji tentang bagaimana peran pendidikan agama islam dalam memperbaiki perilaku keagamaan supaya generasi terus memiliki peningkatan pemahaman yang baik terkait dengan pendidikan agama islam.	Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah jika peneliti yang sekarang lebih fokus kepada anak usia sekolah terkait pembinaan keagamaan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki ahlak anak, pemahaman anak terhadap pendidikan islam, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki generasi yang agar pemahaman keagamaannya semakin baik. Sedangkan peneliti yang terdahulu lebih mengarah pada (1) Konsep spiritual company yang dikembangkan dalam perusahaan ini sejalan

			<p>dengan ajaran Islam.</p> <p>(2) Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dilakukan meliputi ruang lingkup PAI, nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.</p>
2	<p>Setiaji Raharjo</p> <p>Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain 'aisyiyah Al-husna II Pengasih, kec. Pengasih, kab. Kulon progo, tahun 2012</p>	<p>Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiaji Raharjo yaitu, terkait dengan memberikan penanaman nilai pendidikan agama islam dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman anak tentang pentingnya mempelajari pendidikan agama islam sebagai bekal untuk anak dalam menjangali kehidupan sehari-hari sebagai mana ajaran agama yang di anutnya</p>	<p>Perbedaan dari penelitian ini adalah kalau penelti yang sebelumnya titik kajian penelitiannya lebih mengarah kepada penanaman nilai agama islam pada anak usia dini yang mana memperoleh hasil penelitian yaitu. (1) Penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.</p> <p>(2) Metode penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini yaitu dengan menggunakan metode bermain, metode pembiasaan,</p>

			<p>metode cerita, metode karya wisata, metode keteladanan, metode demonstrasi, metode tanya jawab. Sedangkan peneliti yang sekarang lebih fokus pada nilai pendidikan islam pada anak nelayan. Dimana dalam penelitian dapat diketahui bagaimana peran orang tua nelayan dalam mendidik keislaman anak yaitu dengan cara. Menceritakan kisah islam kepada anak dan menyuruh anak kemesjiduntuk belajar ilmu agama islam.</p>
3	<p>Faiz Khuzaimah Pendidikan Agama Islam Pada Anak Nelayan Rawa Pening di Desa Rowoboni Kabupaten Semarang, Tahun 2016.</p>	<p>Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Faiz Khuzaimah Yaitu kalau peneliti yang sekarang kajian penelitiannya terfokus pada bagaimana peran dalam menanamkan pendidikan</p>	<p>Sedangkan perebedaan dalam penelitian yag dilakukan oleh Faiz Khuzaimah yaitu, (1) Definisi PAI menurut orang tua nelayan di Desa Rowoboni adalah proses pendidikan berisi pedoman</p>

		<p>islam pada anak nelayan sehingga di temukan hasil penelitian mengenai peran nelayan dalam menanamkan nilai islam pada anak yaitu. selepas melaut para orang tua kadang meluangkan waktu untuk anak dan menceritakan kisah-kisah islami, kemudian menyuruh anak kemasjid dengan tujuan untuk mempelajari ilmu agama islam</p>	<p>hidup dan nilai-nilai agama Islam yang membimbing serta mengarahkan anak menuju jalan yang benar sesuai ajaran Islam sehingga terwujud perbuatan ihsan terhadap Allah dan orang tua. Tujuan PAI pada anak nelayan adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, mewujudkan generasi yang berakhlak mulia, mendapatkan ketenangan keluarga dan masyarakat, serta mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, (2) Kendala yang dihadapi adalah sikap anak yang malas, sulit dididik serta sulitnya menghafal dan adanya gangguan dari saudara,</p>
--	--	---	--

2.4 Kerangka Pikir

Uma Sekaran dalam Sugiyono (2016), mengemukakan bahwa, “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (h. 60). Sedangkan menurut Suriasumantri dalam Sugiyono (2016), yang mengatakan bahwa, “kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek permasalahan” (h. 60).

Penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa, orang tua memiliki tugas dan fungsi yang sangat penting dalam upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada anak nelayan di Desa Bajo Indah Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. Hal ini terkait dengan tugas dan tanggungjawab orang tua terhadap anak terutama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam untuk membangun pribadi anak yang baik. Pendidikan Agama Islam dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan untuk memperbaiki pribadi anak yang berkaitan dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk merealisasikan berbagai cara atau metode penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam sehingga dapat membangun pribadi anak yang baik dimata masyarakat khususnya masyarakat di Desa Bajo Indah Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe.

Orang tua adalah sebagai input yang utama dalam penelitian ini. Yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada anak nelayan di Desa Bajo Indah Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe, yaitu metode bermain, metode pembiasaan, metode cerita, metode keteladanan dan metode demonstrasi. Setiap metode memiliki keuntungan penting dan memiliki keterbatasan.

Dari beberapa pemaparan metode yang digunakan oleh orang tua sebagaimana dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki tugas dan tanggungjawab yang kompleks dan luas, bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari, tetapi juga untuk memberikan pendidikan yang memadai bagi anak, terutama pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang telah dipaparkan bahwa, pendidikan Agama Islam adalah usaha memberikan pendidikan Agama yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap manusia yang bersumber pada Al-Qur'an dan sunnah, agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pedoman hidup sehingga dapat mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya,

Berdasarkan penjelasan di atas, dapatlah dibuat kerangka pikir penelitian, yaitu input, proses dan output yang digambarkan sebagai berikut :

